

Bab 26

Kura-Kura Moncong Babi, Si Yatim yang Terus Terancam

Richard Gatot Nugroho Triantoro

Kura-kura moncong babi. Kura-kura apakah ini? Banyak orang belum mengetahui seperti apa itu kura-kura moncong babi. Namanya terdengar aneh sekaligus unik dan lucu. Penamaan kura-kura moncong babi diambil dari ciri khasnya, yaitu penampakan hidungnya yang memanjang ke depan seperti layaknya hidung babi. Penamaan ini secara harfiah tidaklah tepat karena yang menjadi ciri khasnya adalah hidung dan bukanlah moncong. Moncong sendiri dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai mulut. Dalam bahasa internasional, kura-kura moncong babi disebut dengan nama *pig-nosed turtle*, atau kura-kura berhidung babi.

R. G. N. Triantoro*

* Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPSILHK) Manukwari, e-mail: richard_gnt@yahoo.com

© 2023 Penerbit BRIN

Triantoro, R. G. N. (2023). Kura-kura moncong babi, si yatim yang terus terancam. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya (363–374). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c639, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

A. Kura-kura Moncong Babi, Satwa Purba yang Tersisa

Kura-kura moncong babi (*Carettochelys insculpta*) merupakan salah satu satwa purba yang masih hidup di dunia (Gambar 26.1). Satwa ini berasal dari keluarga Carettochelyidae dan menjadi satu-satunya yang masih tersisa di dunia. Penyebaran populasi kura-kura moncong babi ditemukan terbatas hanya pada tiga negara yaitu Australia di bagian utara, Papua Nugini di bagian selatan, dan Indonesia dibagian selatan Pulau Papua (Van Dijk dkk., 2014). Sebarannya di Pulau Papua terbentang secara administratif dari Kabupaten Kaimana sampai ke Kabupaten Boven Digoel. Menjadi satu-satunya fosil hidup dari keluarganya dan dengan wilayah sebaran yang terbatas menjadikan kura-kura moncong babi sebagai satwa langka.



Foto: Richard Gatot Nugroho Triantoro (2009)

Gambar 26.1 Individu Dewasa Kura-kura Moncong Babi

B. Habitat dan Populasi

Tempat beraktivitas kura-kura moncong babi, seperti mencari makan, kawin, dan berlindung dilakukan seluruhnya di dalam air (*aquatic*), tetapi tempat bertelur dilakukan di darat yaitu pada sekumpulan pasir yang terdapat di tepi sungai atau rawa (Gambar 26.2). Tipe habitat hidupnya, meliputi sungai (termasuk estuari dan delta sungai), laguna

rumpun, rawa, dan cekungan berair di dataran rendah bagian selatan Papua New Guinea (Georges dkk., 2006).

Sarang peneluran umumnya dibangun pada pasir yang bersih, tidak tertutup vegetasi, dan dekat air (Georges dkk., 2008), tetapi ada juga yang dibangun di bawah vegetasi. Sarang peneluran pada pasir bervegetasi juga ikut memberikan hasil kepadatan sarang yang tinggi (Triantoro, 2012). Pasir yang bersih dicirikan dengan tidak ada atau minimnya tumpukan sampah alami dari kayu-kayu yang hanyut, lapisan lumpur, tutupan vegetasi yang rapat, dan tutupan batu-batu. Penutupan vegetasi dengan kerapatan yang tinggi dan menyebar cepat berpotensi mengganggu proses peneluran dan bisa menghilangkan pasir peneluran tersebut. Beberapa vegetasi penutup pasir peneluran yang mengganggu, yaitu putri malu (*Mimosa pudica*), rumput mantangan (*Merremia peltata*) (Triantoro & Yuliana, 2017), dan rumput pisau (*Phragmites karka*) (Triantoro, 2012).



Keterangan: a. Rawa Permanen b. Sungai dan Pasir Peneluran
Foto: Richard Gatot Nugroho Triantoro (2012)

Gambar 26.2 Habitat Tempat Beraktivitas Kura-Kura Moncong Babi

Populasi kura-kura moncong babi di habitat alaminya secara keseluruhan masih cukup bagus. Bagusnya populasi itu terlihat dari jumlah sarang yang dapat mencapai lebih dari 100 sarang dalam satu malam pada satu pasir peneluran di Sungai Vriendschap (Triantoro, 2012). Ditinjau dari kondisi habitatnya, perkembangan populasi kura-kura moncong babi di wilayah Asmat dapat berjalan dengan baik karena belum ditemukan adanya aktivitas pemanfaatan lahan.

Sedikit berbeda dengan di Kaimana, habitatnya berbatasan/bersinggungan dengan hak konsesi hutan. Perlu kepedulian dan kehati-hatian pengelola konsesi hutan dalam mengeksploitasi hasil hutan kayu yang dapat memberikan dampak secara tidak langsung terhadap habitat dan populasi kura-kura moncong babi. Pergerakan individu antara populasi satu dan populasi lainnya lebih memungkinkan terjadi di wilayah Asmat dibandingkan di wilayah Kaimana karena tipikal habitat di wilayah Asmat mendukung kemudahan koneksi antara sungai yang satu dan yang lainnya.

C. Aksesibilitas Menuju Habitat

Lokasi habitat kura-kura moncong babi di Papua berada jauh di pedalaman (sangat jauh dari pesisir pantai). Aksesibilitas ke lokasi habitat membutuhkan perjuangan tersendiri karena tidak adanya sarana transportasi reguler menuju dan selama berada di lokasi habitatnya. Triantoro (2018) mengungkapkan perjalanan dari Manokwari ke lokasi habitat kura-kura moncong babi di wilayah Kabupaten Kaimana membutuhkan waktu normal 3,5–4 hari, sedangkan perjalanan ke habitat di wilayah Kabupaten Asmat membutuhkan waktu 4–5 hari untuk sekali jalan. Rentang waktu tersebut tanpa memperhitungkan waktu yang digunakan untuk melakukan koordinasi dan persiapan perbekalan tim ke lokasi yang membutuhkan waktu sekitar 1–2 hari.

Terdapat beberapa alternatif alat transportasi menuju habitat kura-kura moncong babi, dapat menggunakan salah satu di antara *speedboat*, *longboat*, atau perahu klotok/ketinting, atau menggunakan kombinasi antara *speedboat* atau *longboat* dan perahu klotok/ketinting. Saat debit sungai tinggi maka penggunaan *speedboat* atau *longboat* sudah cukup mencapai lokasi, tetapi saat debit sungai rendah maka harus menggunakan kombinasi tersebut. Namun, untuk mengakses sarang-sarang peneluran perahu klotok/ketinting lebih baik dibanding dengan menggunakan *speedboat* atau *longboat*. Alasannya, proses peneluran terjadi saat tidak ada hujan dan debit air sungai sudah jauh menurun yang mengakibatkan alur sungai sempit dan dangkal.

Dalam kondisi seperti itu, penggunaan perahu klotok/ketinting akan lebih mudah untuk mengakses lokasi peneluran.

D. Perburuan Telur

Kelangkaan kura-kura moncong babi menjadikan banyak pehobi satwa ingin memeliharanya sebagai hewan peliharaan. Permintaan tinggi dari pasar perdagangan meningkatkan nilai ekonomi individu kura-kura moncong babi, serta memicu perburuan dan perdagangan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun dalam jumlah besar. Eisemberg dkk., (2018) memberikan catatan bahwa perdagangan satwa ini masih dilakukan secara besar-besaran dari selatan Papua (Indonesia) dan dalam rentang 2010–2015 menduduki urutan terbanyak kedua dari kelompok kura-kura yang diperdagangkan secara hidup. Tentu saja aktivitas perburuan dan perdagangan kura-kura moncong babi bersifat ilegal karena statusnya dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Perburuan kura-kura moncong babi terutama dilakukan terhadap telurnya selama musim peneluran. Musim peneluran di Papua sudah dimulai pada bulan Agustus dan berakhir di bulan Januari, tetapi perburuan telur biasanya dilakukan mulai bulan September sampai Desember. Indikasi ini memberikan gambaran waktu puncak musim peneluran. Wilayah Asmat saat ini menjadi sentra perburuan dan perdagangan telur maupun tukik (anakan), bahkan perburuan telur dalam semusim mencapai lebih dari 100.000 butir.

Proses pengambilan telur dilakukan menjelang pagi hari sebelum matahari terbit berbekal senter, perahu, tugal, dan ember penampung. Semua sarang yang ditemukan digali dan kemudian seluruh telur diambil tanpa menyisakan telur satu pun dalam sarang. Perburuan telur kura-kura moncong babi di wilayah Asmat mencapai intensitas 100% dengan mengambil kasus di sungai Vriendschap (Triantoro dkk.,

2017). Pengamatan pada beberapa sungai lainnya di Kabupaten Asmat, seperti sungai Catarina di Distrik Ujin dan Sungai Mamats di Distrik Sawa Erma, juga mempunyai pola perburuan telur dengan intensitas yang sama dengan yang terdapat di sungai Vriendschap. Sementara itu, pada wilayah Kaimana, perburuan telur tidak dilakukan secara khusus oleh masyarakat tradisional karena masih dimanfaatkan sebatas sebagai sumber makanan dan belum dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi. Georges dkk. (2008) menyampaikan telah terjadi penurunan kualitas telur kura-kura moncong babi di sungai Kikori selama tiga tahun akibat intensitas eksploitasi telur yang sangat tinggi (2003–2006). Hal senada disampaikan Eisemberg dkk. (2011) bahwa telah terjadi penurunan kualitas dan jumlah telur serta ukuran induk yang dikonsumsi dalam waktu 30 tahun (1980–2009).

Telur-telur untuk kepentingan ekonomi diambil langsung dari sarang alami dan dimasukkan dalam wadah penampungan sementara (ember) yang sudah dialasi dengan pasir peneluran. Telur-telur itu kemudian dibersihkan dan dipindahkan dalam bak pasir sementara. Proses terakhir dari perburuan telur adalah memindahkan telur-telur hasil pengumpulan ke kampung tempat asal para pemburu telur. Telur-telur tersebut kemudian diletakkan dan di atur dalam bak-bak pasir yang sudah dibuat untuk proses penetasan (Gambar 26.3).



Keterangan: a. Telur kura-kura moncong babi yang di eksploitasi dari alam b. Sarana Transportasi dalam perburuan telur

Foto: Richard Gatot Nugroho Triantoro (2011)

Gambar 26.3 Perburuan Telur Kura-kura Moncong Babi di Habitat Alam

E. Berbarter Kaveling Lokasi Perburuan Telur

Perburuan telur dilakukan sendiri oleh masyarakat tradisional (adat) atau oleh masyarakat pendatang yang telah diberikan “kaveling” oleh masyarakat adat untuk mengumpulkan telur. Pemberian kaveling kepada masyarakat pendatang ini tidak ditemukan di seluruh sungai peneluran kura-kura moncong babi, tergantung kepada kebijakan masyarakat adatnya. Kaveling ini berupa pasir peneluran yang dibarter dengan barang kebutuhan untuk kemudian dapat diambil telurnya. Pembayaran atau barter kaveling ini biasa digunakan dalam proses pengumpulan telur selama musim peneluran. Di antara barang kebutuhan yang dijadikan pembayaran atau barter adalah perahu lengkap dengan mesin dan dayung sampai bahan makanan selama di lokasi. Nilai barter tahun 2011 sudah mencapai lebih dari 10 juta rupiah, khusus untuk satu set perahu. Pemilihan perahu sebagai barang yang dijadikan barter dengan lokasi pasir peneluran atau sejumlah telur disebabkan oleh beberapa hal, yaitu 1) perahu merupakan alat transportasi utama; 2) kondisi wilayah yang didominasi oleh air; 3) tidak terdapatnya sarana angkutan air regular; dan 4) memudahkan perburuan (Triantoro dkk., 2017). Barang kebutuhan ini dibayarkan atau dibarter sebelum proses pengambilan telur terjadi. Apabila dalam pasir kaveling tadi tidak ditemukan telur atau hanya sedikit telur yang didapat, semua barang kebutuhan yang sudah dibayarkan tidak dapat diambil atau diperhitungkan kembali.

F. Perburuan Induk

Selain perburuan telur, perburuan induk juga dilakukan oleh masyarakat tradisional sebagai dampak ikutannya. Sebagai salah satu sumber makanan bagi masyarakat tradisional yang hidup di daerah lahan basah, sudah tentu mengonsumsi daging kura-kura moncong babi bukan merupakan hal yang baru. Mengonsumsi daging kura-kura moncong babi sudah dilakukan sebelum telurnya bernilai ekonomi dan berlanjut sampai saat ini. Kekhawatiran meningkat terkait populasinya di masa depan, di mana telurnya saat ini bernilai ekonomi dan juga menjadi objek perburuan. Sebelum telurnya memberikan nilai

ekonomi, masyarakat tradisional menangkap induknya hanya untuk keperluan konsumsi terbatas dan keperluan adat, seperti hantaran mas kawin. Saat telurnya sudah bernilai ekonomi, perburuan induk diperkirakan lebih banyak dilakukan, namun tidak lagi menggunakan kura-kura moncong babi sebagai hantaran mas kawin. Penangkapan induk dilakukan lebih intensif terutama di saat musim peneluran, sebelum atau sesudah induk bertelur, dengan cara membalikkan punggungnya (Georges dkk., 2008).

Peningkatan penangkapan induk sebagai sumber makanan disebabkan masyarakat tradisional keluar dari kampungnya dan membuat pondok di sekitar habitat peneluran kura-kura moncong babi. Letak kampung yang jauh dan sulitnya mendapatkan bahan bakar minyak (bensin) untuk keperluan transportasi ke kampung membuat masyarakat tradisional memilih berdiam selama musim peneluran (sekitar 3–4 bulan) di lokasi perburuan telur. Ketersediaan sumber makanan alami seperti daging kura-kura moncong babi menjadi salah satu penopang hidup selama di lokasi perburuan (Gambar 26.4).

Sebenarnya beberapa alternatif makanan lainnya di sekitar tempat perburuan telur dapat dimanfaatkan untuk mengurangi perburuan induk, di antaranya sagu (*Metroxylon sagu*) dan pucuk rotan (*Calamus* sp.) dari kelompok tumbuhan. Sementara itu, dari kelompok satwa, antara lain kura-kura (*Pelochelys bibroni*, *Emydura subglobosa*), buaya (*Crocodylus cf novaeguineae*), babi hutan (*Sus scrofa*), kasuari (*Casuaris sp*), ular karung (*Acrochordus arafurae*), ikan gurame (*Osphronemus goramy*), dan ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) liar (Triantoro, 2016). Akan tetapi, Georges dkk. (2008) menyampaikan bahwa kura-kura moncong babi disukai karena mempunyai daging yang banyak dan ukuran telur yang besar. Triantoro dkk. (2017) juga mengidentifikasi beberapa alasan masyarakat lebih memilih daging kura-kura moncong babi, yaitu 1) jenis kura-kura besar; 2) ingin mengkonsumsi daging; 3) persediaan bahan makanan selama proses perburuan telur terbatas; 4) mudah dijumpai saat bertelur di musim peneluran; dan 5) wilayah didominasi oleh sungai dan rawa yang memungkinkan sumber makanan alami berasal dari satwa perairan.

Meskipun, daging kura-kura moncong babi lebih disukai dan mudah ditangkap sebelum atau sesudah bertelur, namun induk tidak selalu dapat naik ke pasir untuk bertelur karena kondisi cuaca. Kondisi hari hujan memengaruhi induk ke pasir untuk bersarang. Makin lama dan makin berdekatan jarak antar hari hujannya maka makin lama waktu yang dibutuhkan induk untuk bersarang. Perbedaan hari hujan yang makin dekat jaraknya menjadikan debit sungai tetap tinggi dan menutupi pasir peneluran atau basah sehingga tidak ada induk yang bertelur. Begitu pula saat debit air menyusut, tetapi pasir masih basah maka tidak ada induk yang ke pasir untuk bertelur juga. Proses peneluran menunggu kondisi pasir kering. Induk naik ke pasir untuk bersarang saat empat hari panas tanpa hujan terus menerus di wilayah peneluran atau di wilayah pegunungan yang aliran sungainya terkoneksi dengan sungai di mana habitat kura-kura moncong babi berada. Adanya hujan di satu sisi meniadakan terjadinya proses peneluran, namun di sisi lain secara tidak langsung menghambat perburuan induk maupun telur.

Selain menangkap induk saat musim bertelur, masyarakat tradisional dapat berburu induk tanpa harus menunggu induk ke pasir untuk bertelur, yaitu dengan menombak mereka saat induknya ditemukan bermain di perairan tepi pasir peneluran. Proses ini membutuhkan kesabaran dalam mencari induk dengan menggunakan perahu tanpa mesin (mendayung). Melawan arus sungai dengan mendayung terus-menerus tanpa ada kepastian mendapatkan induk yang hendak diburu, menjadikan perburuan ini hampir sudah tidak pernah dilakukan lagi.



Keterangan: a. Induk kura-kura moncong babi hasil tangkapan b. Sisa karapas induk yang dikonsumsi

Foto: Richard Gatot Nugroho Triantoro (2010)

Gambar 26.4 Kura-Kura Moncong Babi Sebagai Sumber Pangan

G. Perdagangan kura-kura moncong babi

Sampai saat ini perdagangan telur maupun tukik kura-kura moncong babi terjadi pada wilayah Boven Digul, Merauke, Asmat, Yahukimo, dan Timika, sementara di wilayah Kaimana masih sebatas untuk konsumsi. Perdagangan di wilayah sebaran populasi kura-kura moncong babi dilakukan terhadap telur dan tukik, sementara perdagangan keluar wilayah pulau Papua hanya dilakukan untuk tukik. Proses perdagangan yang dilakukan secara ilegal ini sangat merugikan karena negara tidak mendapatkan pemasukan dari kekayaan sumber daya alam yang tersedia. Keuntungan hanya dinikmati oleh oknum-oknum pedagang ilegal tanpa memikirkan bagaimana nasib kura-kura moncong babi ke depannya di alam. Pedagang ilegal ini biasanya adalah oknum berstatus pengumpul kayu gaharu dan pedagang kelontong.

Harga jual telur berkisar Rp15.000–Rp20.000 per butir, sedangkan harga tukik mencapai Rp50.000 per ekor. Untuk tukik dengan ciri khusus seperti albino bermata hitam dijual dengan harga 7 juta per ekor, sementara albino bermata merah dijual dengan harga minimal 30 juta per ekor. Harga jual diketahui cukup stabil bahkan dapat terus meningkat apabila kondisi lingkaran perdagangan ilegal berjalan normal mulai dari lokasi penetasan sampai ke tangan pembeli di luar Papua. Apabila ada hal yang mengganggu kestabilan peredaran perdagangannya maka dapat memberikan efek kenaikan harga jual

atau bahkan turun. Pada kasus pengungkapan perdagangan tukik kura-kura moncong babi disertai penangkapan oknum pedagangnya oleh petugas Balai Besar Konservasi Sumber Daya alam (BBKSDA) Papua tahun 2019, membuat harga jual telur dan tukik jatuh karena pasar perdagangan tidak berani mengambil resiko terkena dampak.

H. Penutup

Perburuan telur dan perdagangan tukik kura-kura moncong babi telah berlangsung secara intensif lebih dari satu dekade. Setiap tahun lebih dari 100.000 telur diambil dari sarang alaminya di wilayah Asmat. Pada masa telur kura-kura belum menjadi komoditi bernilai ekonomi, jumlah konsumsi daging kura-kura induk lebih tinggi. Perburuan telur yang tidak memperhatikan prinsip kelestarian dan konsumsi induk yang terus menerus dari tahun ketahun, sangat berpotensi menurunkan populasi kura-kura moncong babi secara cepat pada masa mendatang.

Menjaga kelestarian satwa liar yang ada bukan hanya memberikan mereka hak untuk hidup sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga menjadi aset kekayaan hayati yang menjadi kebanggaan kita bersama dan dapat dikembangkan sebagai sumber ketahanan pangan dan medis ke depannya.

Daftar Pustaka

- Eisemberg, C. C., Rose, M., Yaru, B., & Georges A. (2011). Demonstrating decline of an iconic species under sustained indigenous harvest-the pig-nosed turtle (*Carettochelys insculpta*) in Papua New Guinea. *Biol Conserv* 144, 2282–2288. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2011.06.005>
- Eisemberg, C. C., van Dijk, P. P., Georges, A., & Amepou, Y. (2018). *Carettochelys insculpta*. *The IUCN Red List Of Threatened Species* 2018: e.T3898A2884984. Diakses pada 4 September, 2020, dari <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2018-2.RLTS.T3898A2884984.en>
- Georges, A., Alacs, E., Pauza, M., Kinginapi, F., Ona, A., & Eisemberg, C. (2008). Freshwater turtles of the Kikori Drainage, Papua New Guinea, with special reference to the pig-nosed turtle, *Carettochelys insculpta*. *Wildlife Res* 35(7), 700–711. <https://doi.org/10.1071/WR07120>

- Georges, A., Guarino, F., & Bitto, B. (2006). Freshwater turtles of the TransFly region of Papua New Guinea—notes on diversity, distribution, reproduction, harvest and trade. *Wildlife Research* 33, 373–384. <https://doi.org/10.1071/WR05087>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. (2018). https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.20_Jenis_TSL_.pdf
- Triantoro, R. G. N. (2018). Kura-kura moncong babi: Status dan tantangan survey. *Warta Matoa* 5(1), 20–23.
- Triantoro, R. G. N. (2016). Wilayah adat pemanenan telur labi-labi moncong babi dan pemanfaatan sumber makanan alami oleh suku lokal di Sungai Vriendschap Kabupaten Asmat, Papua. *Prosiding Symbion*, 257–267.
- Triantoro, R. G. N. (2012). *Ekologi peneluran dan intensitas pemanfaatan Labi-labi moncong babi (Carettochelys insculpta Ramsay 1886) di Sungai Vriendschap Kabupaten Asmat, Papua* [Tesis tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor.
- Triantoro, R. G. N., Kusriani, M. D., & Prasetyo, L. B. (2017). Intensitas perburuan dan pola perdagangan kura-kura moncong babi di Sungai Vriendschap, Kabupaten Asmat, Papua. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indonesia* 3(3), 339–344.
- Triantoro, R. G. N., & Yuliana, S. (2017). Jenis vegetasi pada pasir peneluran dan pengaruhnya terhadap keberadaan sarang kura-kura moncong babi di Kaimana, Papua. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indonesia* 3(3), 287–293.
- van Dijk, P. P., Iverson, J. B., Rhodin, A. G. J., Shaffer, H. B., & Bour, R. (2014). Turtles of the world, 7th edition: annotated checklist of taxonomy, synonymy, distribution with maps, and conservation status. In: A. G. J. Rhodin, P. C. H. Pritchard, van Dijk, P. P., R. A. Saumure, K. A. Buhlmann, J. B. Iverson, R. A. Mittermeier. (Ed.). *Conservation Biology of Freshwater Turtles and Tortoises: A Compilation Project of the IUCN/SSC Tortoise and Freshwater Turtle Specialist Group*. Chelonian Research Monographs, 5(7), 000.329–479, doi:10.3854/crm.5.000.checklist.v7, www.iucn-tftsg.org/cbftt/.